

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Ramadona (2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Manajemen akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dengan cara meminimalkan berbagai biaya keagenan, hal tersebut merupakan salah satu hipotesis dalam teori *agency*. Oleh sebab itu, perusahaan diharapkan akan memilih prinsip akuntansi untuk memaksimalkan kepentingannya dengan cara memilih prinsip akuntansi yang sesuai (Harahap, 2011).

Agency theory merupakan suatu kontak *principal* serta *agent*. *Principal* menggunakan *agent* untuk bekerja dalam melakukan tugas dalam urusan *principal*, termasuk di dalamnya pelimpahan kekuasaan dari *principal* kepada *agent*. Pada sebuah perusahaan yang memiliki modal yang terdiri dari saham perusahaan, seorang pemilik saham adalah sebagai *principal*, serta *Chief Executive Officer* (CEO) adalah *agent*. Pemegang saham berperan dalam menggunakan CEO untuk bekerja dan bertindak sesuai dengan urusan dalam *principal* (Harahap, 2011).

Teori keagenan merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer yang lain

untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. *Principal* adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan *agent* adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Pokok dari korelasi keagenan yakni adanya diferensiasi fungsi antara investor dan di pihak manajemen (Ramadona, 2016).

Dalam sebuah teori keagenan ini terjadi asimetri informasi atau dapat disebut dengan ketidakseimbangan informasi. Berdasarkan beberapa pendapat diketahui bahwa setiap individu akan berusaha untuk mensejahterakan dirinya sendiri, sehingga *agent* akan menyembunyikan berbagai informasi yang tidak diketahui oleh *principal* dengan memanfaatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimilikinya. Ketidakseimbangan informasi serta masalah yang terjadi diantara *principal* dan *agent* dapat mendorong *agent* dalam menampilkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan kepada *principal*. (Wulandari, 2014).

2. Konservatisme Akuntansi

Pelaporan keuangan yang menampilkan aset serta pendapatan yang terlalu kecil, juga menampilkan kerugian maupun beban yang sangat tinggi disebut dengan konservatisme akuntansi (Hendriksen dan Breda, 2000). Dalam hal ini, beban dan kewajiban untuk segera diakui dibandingkan dengan pendapatan, dan menyebabkan keuntungan yang diperoleh terlihat lebih rendah. Di sisi lain, konservatisme dapat membuat

pelaporan keuangan yang belum baik dan sempurna, sehingga optimisme dari pengguna laporan keuangan akan berkurang.

Konservatisme akuntansi merupakan konsep penting dalam pelaporan keuangan perusahaan yaitu konsep berdasarkan nilai sebagai sikap yang dilakukan dalam menghadapi situasi ketidakpastian (Kusumawati dan Gunawan, 2008). Konservatisme akuntansi adalah ketidakseimbangan dalam permohonan pemeriksaan kebenaran terhadap keuntungan dan kerugian. Hal tersebut membuktikan dimana semakin besar perbedaan pemeriksaan yang ada terhadap keuntungan dibandingkan terhadap kerugian, maka tingkat konservatisme akuntansi juga akan semakin meningkat (Wulandari, 2014).

Dalam praktiknya di perusahaan konservatisme akuntansi menjadi prioritas utama dalam perusahaan. Namun, konservatisme tetap masih menjadi suatu perdebatan dalam dunia akuntansi. Melalui konservatisme, kualitas laba suatu laporan keuangan menjadi pertanyaan dan karakteristik kualitatif informasi akuntansi menjadi diragukan. Jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya (Dewi dkk, 2014). Suwardjono (2013) menjelaskan konservatisme adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan yang terburuk dari ketidakpastian tersebut. Implikasi konsep ini pada akuntansi adalah menghasilkan angka-angka laba dan aset yang cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang yang

cenderung tinggi. Kecenderungan itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya (Belkaoui, 2006).

3. Struktur Kepemilikan Manajerial

Indikator dalam perusahaan yang menentukan maju atau tidaknya sebuah perusahaan adalah kepemilikan. Sedangkan istilah investor yang tidak lain adalah penyandang keuangan yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan disebut dengan pemilik. Perusahaan tersebut tidak akan maju dan berkembang serta mempunyai cadangan dana dalam memperluas serta menjalankan usaha bisnisnya tanpa adanya pemegang saham dalam perusahaan tersebut (Wulansari, 2014). Sebuah ancaman bagi sebuah perusahaan saat dimana seorang atasan menentukan kebijakan atas dasar kepentingan pribadi yakni bukan merupakan kepentingan dan urusan perusahaan. Seorang investor serta pengelola memiliki urusan masing-masing dalam mencapai tujuan perusahaan.

Pemilik saham dalam perusahaan memiliki orientasi dalam mendapatkan pembagian laba saham dan seorang atasan dalam perusahaan yang memiliki kinerja baik dan telah dicapai dalam satu periode akuntansi maka memiliki kepentingan memperoleh bonus dari pihak investor (Saputra, 2016). Tujuan seorang atasan bukanlah demi memperoleh keuntungan yang tinggi namun lebih kepada perasaan dalam memiliki pengelola dalam perusahaan.

Struktur yang menggambarkan banyaknya total keseluruhan saham yang ada dalam suatu manajemen dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan disebut dengan struktur kepemilikan manajerial. Sedangkan pembagian saham yang dipunyai oleh manajer dalam suatu perusahaan disebut dengan kepemilikan saham manajerial. Selain mempunyai kewajiban dalam mengawasi jalannya perusahaan manajer juga mempunyai kekuasaan atas saham (Ramadona, 2016). Upaya dalam berkembangnya saham yang dimiliki oleh para manajer dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup perusahaan karena pihak manajemen mempunyai kewajiban dalam mensejahterakan dirinya sendiri. Hal tersebut akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam mengawasi kinerja perusahaan. Dalam perusahaan kepemilikan manajerial relatif sedikit jika dibandingkan dengan kepemilikan institutional (Sari dan Yusralaini, 2014).

4. *Growth Opportunities* (Pertumbuhan Perusahaan)

Gambaran dari nilai dalam perusahaan disebut dengan pertumbuhan perusahaan. *Growth opportunities* merupakan kesempatan perusahaan dalam menaikkan ukuran, yang bisa dijalankan seiring dengan penambahan kekayaan, kepemilikan dalam bentuk uang, keuntungan serta penjualan. Pertumbuhan perusahaan selanjutnya memberikan dampak yang mendukung pihak dalam ataupun luar dari perusahaan (Sari dan Yusralaini, 2014). Pertumbuhan suatu perusahaan dapat ditentukan melalui kesempatan perusahaan dalam bertumbuh (*growth opportunities*).

Perusahaan membutuhkan peluang dan kesempatan untuk dapat tumbuh dan berkembang. Seiring dengan tingginya kesempatan perusahaan dalam bertumbuh, maka kebutuhan finansial yang dibutuhkan juga semakin meningkat (Deslatu, 2009).

Pertumbuhan perusahaan menjadi kesempatan yang baik bagi perusahaan untuk melakukan penanaman modal pada investasi yang menguntungkan. *Opportunities* atau suatu peluang dibutuhkan dalam pertumbuhan perusahaan. Selain hal tersebut, perusahaan juga memerlukan sumber dana keuangan yang menjadikan tantangan bagi manajer dalam menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang dibutuhkan perusahaan (Fatmariansi, 2008). Konservatisme cenderung muncul pada saat perusahaan berkembang karena terdapat cadangan tersembunyi di perusahaan yang digunakan untuk investasi, nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Keadaan mengindikasikan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah (Agustina, 2016).

5. Ukuran Perusahaan

Perusahaan berdasarkan ukuran dibedakan menjadi perusahaan dengan ukuran besar dan kecil, dimana perusahaan besar merupakan perusahaan yang mempunyai pengelolaan manajemen lebih banyak serta keuntungan perusahaan cenderung lebih tinggi. Perusahaan yang lebih besar mempunyai permasalahan dan risiko lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar cenderung dikenakan biaya

politis yang lebih tinggi. Perusahaan yang besar memiliki keuntungan yang tinggi dan permanen, maka pihak pemerintahan dapat menaikkan pajak serta menuntut pelayanan publik lebih baik kepada pihak perusahaan (Aristriyani dan Wirawati, 2013). Ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan intensitas modal merupakan hal-hal yang tidak terlepas dari satu kesatuan perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka risiko dan intensitas modal yang dimiliki perusahaan semakin tinggi (Agustina, 2016).

Pengukuran suatu perusahaan yang diukur dari total asetnya disebut dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat berpengaruh pada tingkat pembiayaan politis yang akan dimiliki oleh perusahaan kemudian akan berdampak pada penggunaan prinsip konservatif dalam akuntansi (Watts dan Zimmerman, 1986). Berdasarkan alasan tersebut, perusahaan dapat menggunakan sistem yang konservatif dalam akuntansi demi mengurangi dorongan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Struktur Kepemilikan Manajerial dan Konservatisme Akuntansi

Menurut Alfina (2006: 45-54) *plan bonus hypothesis* dalam teori akuntansi positif membuktikan bahwa seorang atasan akan melakukan tindakan bersamaan dengan *reward*. Jika tujuan keuntungan perusahaan dapat tercapai, maka bonus tersebut akan diberikan secara langsung kepada pihak manajemen dalam perusahaan dari investor dalam

perusahaan. Akan tetapi jika kepemilikan seorang atasan melebihi seorang investor, maka pihak manajemen cenderung akan melaporkan keuntungan dengan konservatif.

Manajer dengan rasa memiliki yang cukup besar terhadap perusahaan cenderung akan memiliki keinginan untuk meningkatkan perusahaan daripada menginginkan bonus yang dia dapatkan jika memenuhi tujuan finansial perusahaan. Penggunaan metode konservatif akan menimbulkan adanya cadangan tersembunyi guna menaikkan jumlah dana perusahaan. Kekayaan perusahaan dengan nilai terendah yang berarti nilai pasar lebih besar dibandingkan dengan nilai buku atau laporan keuangan (Alfina, 2006: 45-54).

Penelitian Widayati (2011), Ramadhoni dan Hasan (2014) membuktikan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif signifikan pada konservatisme akuntansi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Agustina (2016) dan Saputra (2016) dengan hasil yang menunjukkan bahwa adanya struktur kepemilikan manajerial memengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Kepemilikan saham yang semakin besar oleh pihak manajemen perusahaan maka implementasi konservatisme akan cenderung lebih kecil. Hal tersebut terjadi karena apabila semakin rendahnya kepemilikan manajerial maka permasalahan pada keagenan akan semakin besar, sehingga permintaan atas laporan keuangan yang konservatif akan

semakin meningkat (Agustina, 2016). Manajer berperan sebagai sumber informasi mengenai kinerja perusahaan. Berbagai keterbatasan manajer dalam hal tanggung jawab atau pandangan dapat menimbulkan konflik antara pihak manajemen dan pemegang saham.

Keterbatasan yang dimiliki manajer merupakan faktor yang mendorong manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui penyajian laba dan aliran kas yang tidak sesuai, sehingga timbul biaya keagenan. Biaya keagenan muncul karena usaha manajer untuk melakukan pemindahan kekayaan perusahaan kepada dirinya sendiri dengan mengabaikan peran utama sebagai pengelola perusahaan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Sehingga konservatisme muncul sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah keagenan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2. *Growth Opportunities* dan Konservatisme Akuntansi

Cerminan dari nilai suatu perusahaan serta kebutuhan perusahaan dalam meningkatkan ukuran perusahaan, yang bisa dijalankan seiring dengan peningkatan kekayaan, ekuitas, keuntungan dan penjualan disebut dengan pertumbuhan perusahaan. *Growth opportunities* merupakan kesempatan perusahaan dalam menaikkan ukuran, yang bisa dijalankan seiring dengan penambahan kekayaan, kepemilikan dalam bentuk uang,

keuntungan serta penjualan. Pertumbuhan perusahaan selanjutnya memberikan dampak yang mendukung pihak dalam ataupun luar dari perusahaan (Sari dan Yusralaini, 2014). Pertumbuhan perusahaan menjadi kesempatan yang baik bagi perusahaan untuk melakukan penanaman modal pada investasi yang menguntungkan.

Perusahaan dituntut untuk selalu berkembang dan dinamis mengingat persaingan di dunia bisnis yang semakin ketat dan mendunia. Perusahaan tumbuh cenderung memilih konservatisme dalam akuntansi disebabkan perhitungan keuntungan akan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan akuntansi optimis serta perusahaan juga berupaya untuk meningkatkan jumlah investasi. Hal tersebut dilakukan perusahaan agar tidak terjadi kesalahan dalam keuangan perusahaan. Perusahaan memiliki peluang untuk berkembang dan memiliki kesempatan untuk melakukan investasi yang menguntungkan dengan melakukan investasi (Wulandari, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Fatmariansi (2008), Alfian (2013) serta Sari dan Yusralaini (2014) diketahui bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh yang positif dengan konservatisme akuntansi. Penelitian Wulandari (2014) dan Agustina (2016) juga membuktikan bahwa *growth opportunities* secara signifikan dan positif memengaruhi konservatisme akuntansi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Saputra (2016) yang juga menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Growth*

opportunities atau pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan semakin tingginya peluang konservatisme. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan guna memperkirakan perusahaan-perusahaan bertumbuh yang berpengaruh secara positif terhadap akuntansi konservatif (Harahap, 2011).

Perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif biasanya memiliki cadangan tersembunyi untuk investasi. Pemilihan metode konservatisme akuntansi tidak terlepas dari kepentingan manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya. Pertumbuhan direspon positif oleh investor sehingga tercipta *goodwill*. *Goodwill* muncul karena pada perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan nilai pasar lebih besar dari nilai buku. Sehingga investor berpandangan baik pada perusahaan karena kondisi perusahaan yang selalu tumbuh dengan aset yang bertambah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Growth opportunities* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

3. Ukuran Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan intensitas modal merupakan hal-hal yang tidak terlepas dari satu kesatuan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mengarah kepada akibat yang kurang menguntungkan bagi perusahaan dan tingkatan modal yang tinggi.

Perusahaan dengan risiko yang lebih tinggi akan cenderung memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam menerapkan mekanisme portofolio untuk menurunkan keuntungan. Demikian juga dengan tingkatan modal perusahaan, meningkatnya rasio modal akan berdampak kepada penurunan ketertarikan investor baru yang ikut masuk ke dalam perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan cenderung untuk lebih konservatif dalam mengimplementasikannya dalam laporan keuangan (Agustina, 2016).

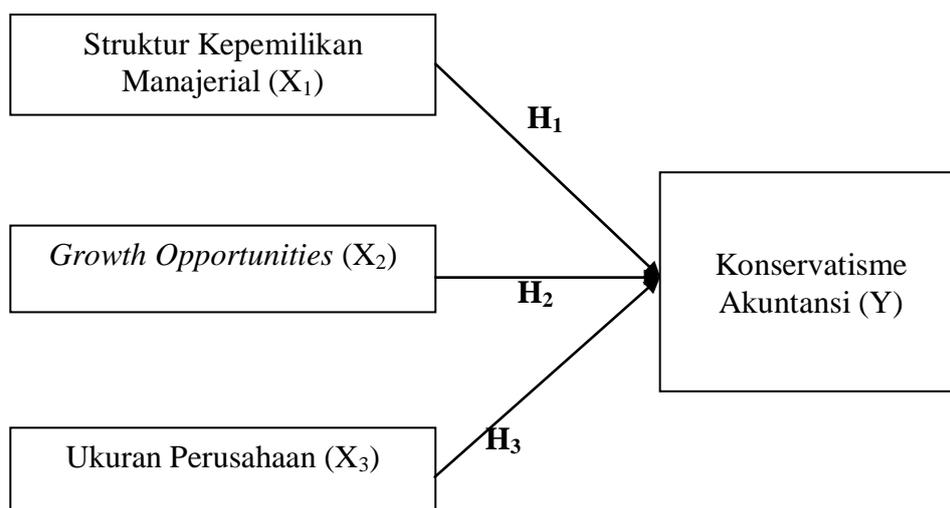
Penelitian yang dilakukan Noviantari dan Dwi Ratnadi (2013) diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Penelitian lain yang sejalan dilakukan Aristriyani dan Wirawati (2013) serta Agustina (2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi perusahaan dalam penerapan konservatisme akuntansi. Selain itu penelitian Mamesah dkk (2016) juga menyatakan hal yang sama, bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat perusahaan, maka semakin tinggi biaya politik dan operasional yang akan ditanggung perusahaan tersebut. Ukuran sebuah perusahaan dapat berdampak dengan dana yang berhubungan dengan pemerintahan. Perusahaan besar yang didirikan menggunakan standar kerja dan kemampuan memperoleh keuntungan yang tinggi cenderung akan meningkatkan biaya yang bersangkutan dengan urusan politik. Hal tersebut mendesak perusahaan-perusahaan berukuran besar untuk

menggunakan konsep konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil penjelasan diatas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

C. Kerangka Penelitian

Konservatisme akuntansi merupakan konsep penting dalam pelaporan keuangan perusahaan, yaitu merupakan suatu konsep yang dinilai sebagai sikap yang dilakukan dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Indikator yang memengaruhi konservatisme akuntansi diantaranya struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunities* dan ukuran perusahaan. Dengan demikian, faktor-faktor yang berhubungan dengan penelitian ini dikembangkan dalam kerangka pemikiran yang tampak pada Gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian